

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya dari suatu entitas yang dimasukkan kedalam pos-pos tertentu. Informasi tersebut dapat digunakan oleh para pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk pengambilan suatu keputusan (Seta, 2016). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memberlakukan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada setiap penyusunan laporan keuangan seperti pada laporan laba-rugi yang biasanya diinginkan oleh para pemegang saham. Pencapaian laba perusahaan selama satu periode akuntansi dapat diketahui dengan melihat laporan ini. Semakin positif penilaian pemegang saham atas kinerja manajemen perusahaan, maka manajemen akan memberikan informasi laba yang besar pula (Triyuwono, 2006).

Laporan keuangan biasanya dimiliki oleh setiap perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan barang ataupun jasa. Begitupun perusahaan perbankan memiliki laporan keuangan ini karena bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari pihak yang mengalami dana surplus dengan pihak yang mengalami dana defisit. Pada bank syariah, prinsip-prinsip syariah menjadi dasar pencatatan seluruh kegiatan operasionalnya (Seta, 2016).

Manajemen laba yaitu suatu fenomena dimana manajemen perusahaan akan berusaha menguntungkan diri sendiri atau perusahaan. Ketika mencapai laba yang diinginkan, pemegang saham dan pihak yang berkepentingan akan disesatkan oleh

pihak manajemen dengan menggunakan manajemen laba (Beneish, 2001: Saputro dan Setiawati, 2004). Konflik kepentingan (*conflict of interest*) dapat disebabkan olehnya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Padmantlyo (2010), adanya konflik kepentingan tersebut memunculkan *agency theory* dimana masing-masing personal memiliki kepentingan sendiri. Teori ini berasumsi bahwa informasi transaksi yang lebih banyak dimiliki oleh pihak agen dibandingkan dengan pihak prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi (Anggraeni, 2011).

Tanggung jawab manajemen adalah menyiapkan dan mempublikasikan informasi keuangan perusahaan. Laporan publikasi keuangan digunakan untuk menaksir dan menargetkan laba perusahaan. Manajemen akan berusaha untuk merubah laba pada laporan keuangan yang masih ditolerir oleh standar akuntansi, bila manajemen perusahaan gagal meraih target laba yang diinginkan. Laba yang maksimal menjadi tujuan bagi manajemen perusahaan dengan cara memperlihatkan kinerja yang baik. (Soraya, 2014).

Informasi laba yang lebih baik dihasilkan oleh penggunaan metode akuntansi tertentu oleh manajemen yang dapat diterima oleh umum. Manajemen laba merupakan metode yang digunakan oleh manajer untuk menyajikan laba sesuai keinginan manajer dan menggunakan pengelolaan akrual atau pemilihan kebijakan akuntansi (Soraya, 2014).

Pengelolaan sumber daya perusahaan ditentukan oleh indikator kemampuan dalam laporan keuangan melalui informasi laba yang disajikan. Menurut Sofian *et al.* (2011), proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan ditentukan

oleh laba karena merupakan informasi yang paling meyakinkan. Para manajer akan bersungguh-sungguh dalam mencapai kesempurnaan penyusunan laporan keuangan baik untuk pihak eksternal ataupun pihak internal perusahaan. adanya konflik agensi sering dipicu oleh asimetri informasi antara *principal* dan pihak manajemen perusahaan.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa manajemen laba dapat dikarenakan konservatisme akuntansi (Kusuma, 2014; dalam Tuwentina dan Wirama, 2014), komite audit (Chtorou *et al.*, 2001), *corporate governance* (Chtourou *et al.*, 2001; dalam Tuwentina dan Wirama, 2014), dan diversifikasi perusahaan (Jiraporn *et al.*, 2008).

Konsep konservatisme akuntansi menjadi usaha menyempurnakan hasil laporan keuangan. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dalam pengukuran dan pengakuan laba dan aset pada laporan keuangan karena adanya ketidakpastian aktivitas dalam bisnis dan ekonomi (Wibowo, 2002 dalam Soraya (2014).

Konservatisme ialah praktik akuntansi yang menurunkan laba (dan mengurangi aktiva bersih) saat menghadapi berita buruk, akan tetapi tidak menaikkan laba (dan meningkatkan aktiva bersih) saat menghadapi berita baik (Septiana *et al.*, 2014). Konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Septiana *et al.*, 2014). Penelitian Tuwentina dan Wirama (2014) memperlihatkan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai

pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Febiani (2012) menunjukkan bahwa kualitas laba yang lebih rendah ditunjukkan oleh perusahaan yang menggunakan akuntansi konservatif yang membutuhkan pengawasan atas laporan keuangan supaya dapat memberikan batas terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Permasalahan penyatuan kepentingan antara agen dan prinsipal menjadi penyebab adanya manajemen laba yang memunculkan asimetri informasi. Tata kelola perusahaan yang baik oleh komite audit yang mengawasi pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit ini diharapkan dapat mengurangi berbagai bentuk kecurangan oleh pihak manajemen guna terhidar dari praktek manajemen laba (Anggit dan Shodiq, 2014).

Pada awalnya, keyakinan pihak manajemen dapat dikurangi melalui prinsip konservatisme (Kazemi *et al*, 2011). Indeks kualitas laba didasarkan atas perhitungan indeks konservatisme. Indeks tersebut berfungsi untuk menggambarkan perbedaan antara return saham dan return aset operasional sekarang hingga periode berikutnya yang mencerminkan kualitas laba yang lebih baik (Sadidi *et al*. 2011).

Hasil-hasil riset tersebut, memperlihatkan ada tidaknya faktor-faktor yang berpengaruh pada laba dan manajemen laba di perusahaan non syariah. Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana hasil yang diciptakan dari penggunaan manajemen laba pada perbankan syariah. Secara teori, sistem bagi hasil yang digunakan pada perbankan syariah, tetapi sangat dimungkinkan bank syariah bank syariah melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang disusunnya yang

dapat dikaitkan dengan transparansi penggunaan dan pemilik perusahaan, nasabah dan permasalahan tingkat akuntabilitas (Padmantlyo, 2010).

Pada bank syariah, tujuan utamanya adalah zakat. Bukan laba yang merupakan tujuan akhir (Triyuwono, 2006). Angka pembayaran zakat yang optimal menjadi orientasi perusahaan perbankan syariah. Dengan demikian, yang menjadi ukuran kinerja perusahaan adalah *stakeholders*, *environment*, dan zakat (Triyuwono, 2006: 348).

Amanah yang diberikan oleh berbagai pihak harus dikelola dengan tanggung jawab dan sikap kehati-hatian (Septiana and Tarmizi, 2014). Islam memandang amanah memiliki konsekuensi yang besar dan penting bagi kehidupan yang berhubungan dengan akhlak seseorang seperti keberanian, kesabaran, dan kejujuran. Dibutuhkan keberanian yang tegas dalam melaksanakan amanah (Zoelisty, 2014).

Regulasi mengenai manajemen laba dirasakan belum cukup maksimal. Hal tersebut dikarenakan belum adanya ketentuan yang mengatur mengenai nilai tertinggi dan terendah dalam manajemen laba. Prinsip akuntansi menjadi acuan dalam mengerjakan manajemen laba. Tetapi Islam tidak membenarkan tindakan gharar, kecurangan, penipuan (*tadlis*) dan rekayasa seperti manajemen laba jika merunut pada konteks kesyariahan yang bersumber pada Al-qur'an dan hadits, (Seta, 2016).

Cara yang paling banyak dilakukan ketika menjalankan manajemen laba yaitu kebijakan akrual. Metode ini diperbolehkan berdasarkan sudut pandang syariah. Sistem distribusi bagi hasil usaha dalam lembaga keuangan syariah sesuai fatwa DSN no. 14/DSN/MUI/IX/2000 yaitu ditentukan jika dalam administrasi keuangan, sistem

*cash basic* ataupun *accrual basic* dapat menggunakan berdasarkan prinsipnya Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Sistem *accrual basic* merupakan metode akuntansi dimana pengeluaran dan penerimaan ditulis pada saat transaksi berlangsung dan bukan saat semua jenis transaksi dibayarkan atau diterima. Komponen akrual adalah komponen yang dapat dipermainkan yang besar kecilnya komponen tidak harus ditulis pada kas yang dikeluarkan atau diterima sehingga perusahaan tidak memerlukan bukti kas secara fisik. Hal tersebut menimbulkan adanya kesempatan manajemen dalam pengelolaan sistem akrualnya (*discretionary accrual*) yang banyak dilakukan untuk mengukur proxy dalam manajemen laba oleh perusahaan (Seta, 2016).

Contoh lain dari manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*) dengan regulasi dari fatwa DSN No. 87/DSN/MUI/XII/2012 dengan pendekatan guna risiko pengalihan dana secara besar ,melindungi lembaga keuangan dari, tidak ada pengambilan keuntungan sepihak, dan mendapat ijin dari nasabah dan dilakukan secara cara terang-terangan. Namun, yang diperbolehkan adalah harus sesuai dengan ketentuan, ketentuan, dan pertimbangan pendapat Dewan Pengawas Syariah (DPS). Maka unsur transparansi tetap harus diberikan penekanan dalam pelaksanaan perataan laba dalam laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan (Khairani, 2015 dan Seta, 2016).

Adanya faktor kepentingan tersendiri yang dilakukan oleh manajemen dengan merekayasa informasi pada laporan keuangan dinamakan sebagai praktik manajemen laba. Penelitian ini menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan

Tarmizi (2014) dengan menguji langsung pengaruh manajemen laba dengan kedua faktor yang sama yaitu prinsip konservatisme akuntansi dan efektivitas komite audit diduga dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba di bank syariah dengan konsep amanah sebagai faktor penentu sebagai variabel moderasi karena konsep amanah merupakan suatu entitas dalam perbankan syariah. Jika memang terindikasi adanya manajemen laba, maka terbukti bahwa manajemen cenderung tidak melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan amanah (Septiana and Tarmizi, 2014). Peneliti ingin mengujikan kembali penelitian terdahulu tersebut pada perbankan syariah yang terdapat di Bank Umum Syariah dengan periode penelitian tahun 2013-2015.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tujuan utama manajemen laba adalah manajemen perusahaan akan berusaha menguntungkan diri sendiri atau perusahaan. Ketika mencapai laba yang diinginkan, pemegang saham dan pihak yang berkepentingan akan disesatkan oleh pihak manajemen dengan menggunakan manajemen laba (Beneish, 2001; Saputro dan Setiawati, 2004). Hal tersebut menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak agen dan pihak prinsipal.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengungkapan pelaporan keuangan. Manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor), sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini menguji pengaruh konservatisme akuntansi dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi berupa konsep amanah.

Dari latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel moderasi konsep amanah pada hubungan konservatisme terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh variabel moderasi konsep amanah pada hubungan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba dengan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris untuk:

1. Menjelaskan pengaruh konservatisme akuntansi, efektivitas komite audit, terhadap manajemen laba.
2. Menjelaskan pengaruh variabel moderasi konsep amanah pada hubungan antara konservatisme akuntansi dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diberikan dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melengkapi penelitian terdahulu mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, efektivitas komite audit, konsep amanah dan manajemen laba pada perbankan syariah. Selain itu mampu memberikan sumbangan referensi bagi rekan-rekan



mahasiswa dalam pengembangan ilmu akuntansi, juga memberikan masukan bagi penelitian yang lain mengenai ukuran kinerja dalam perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana praktis dan bermanfaat bagi organisasi perusahaan. Bagi organisasi perusahaan penelitian ini memberikan gambaran dari perusahaan terutama Lembaga Keuangan Syariah dalam mengelola sumber daya manusia dan sistem operasionalnya pada prinsip murni syariah agar mampu meningkatkan kualitas manajemen laba kemudian mengevaluasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

### b. Bagi Akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu bukti empiris dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan.